Solusi Gaya Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Modern

Hoerul Ansori

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract: *Educational leadership in the modern era like today, there are still many who crave good leadership and can create a conducive environment between superiors as the head and the person in charge, along with subordinates as executors of the task. To create a good leadership, one must have a leader who is a master and expert in the science of leadership, so that the institution being led can succeed by achieving the goals that were targeted from the start. To present a good educational leadership and create a conducive atmosphere in the modern era as it is today, the things that must be done are (1) to impose a concept of community-based education leadership, (2) to preside over character-based educational leadership, and (3) Emotional Intelligence in Conflict Control. In order to create an atmosphere of educational leadership that is ideal for the modern era at this time.*

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Pendidikan Islam, Era Modern.*

Pendahuluan

Nama mantan guru honorer di Nusa Tenggara Barat (NTB), Baiq Nuril Maknun, menuai perbincangan setelah dinyatakan bersalah setelah menyebarkan rekaman bermuatan kesusilaan dan dihukum enam bulan penjara serta denda Rp. 500 juta rupiah dalam putusan kasasi Mahkamah Agung.¹³⁴ Kasus ini merupakan sebuah potret kelam masih buruknya kualitas kepemimpinan di lembaga pendidikan yang notabene sebuah lembaga yang harus memberikan sebuah tauladan yang baik, karena lembaga yang berfungsi mencetak generasi penerus bangsa. Lebih mirisnya lagi apabila kasus-kasus tersebut semakin lama semakin banyak terjadi dan sudah bukan hal yang aneh lagi apabila pelakunya adalah pelaksana lembaga pendidikan. Sama halnya dengan Aldi, Siswa SMAN 1 Sembulan Lombok NTB yang tidak diluluskan hanya karena mengkritisi kebijakan kepala sekolah.¹³⁵

Kasus-kasus yang telah dipaparkan di atas seharusnya bisa ditanggulangi apabila seorang pemimpin pendidikan memiliki jiwa kepemimpinan yang baik, apalagi seorang pemimpin pendidikan di lembaga yang bernafaskan Islam, yang menurut *Hadari Nawai* (1993) harus memiliki beberapa kepribadian yang baik seperti: mencintai kebenaran dan hanya takut kepada Allah, dapat dipercaya, bersedia

¹³⁴ *Kronologi kasus baiq nuril*. di unduh pada tanggal 28 Agustus 2019. Dari www.cnnindonesia.com

¹³⁵ *Siswa lombok tak diluluskan karena kritik kebijakan kepala sekolah*. di unduh pada tanggal 28 Agustus 2019. Dari www.bogor.tribunnews.com

dan mampu mempercayai orang lain dan senang bergaul, ramah tamah, suka menolong dan memberi petunjuk serta terbuka pada kritik orang lain.¹³⁶ Meihat masih adanya kasus-kasus penyimpangan di lembaga kepemimpinan pendidikan di era modern pada saat ini, seakan memberikan indikasi bahwa masih ada dan kurangnya jiwa kepemimpinan di lembaga pendidikan. Maka, menjadi seorang pemimpin adalah hal yang wajib menguasai ilmu-ilmu kepemimpinan sebagai bekal untuknya dalam memimpin sebuah lembaga yang dipimpin, agar terhindar dari kejadian-kejadian yang tidak diinginkan yang hanya memberikan citra yang buruk dikalangan masyarakat.

Maka menghadirkan sebuah konsep kepemimpinan yang baik di era modern pada saat ini merupakan sesuatu yang baik, untuk memperbaiki situasi gaduh salah satunya seperti kasus-kasus yang dipaparkan di atas, supaya kualitas kepemimpinan pendidikan Islam di era moderen ini semakin membaik dan mampu menghasilkan sebuah kepemimpinan yang menjadi panutan yang baik bagi para anggota lembaga pendidikan pada khususnya dan umunya untuk kalangan masyarakat luas.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Objek materialnya adalah realitas tunggal dan majemuk dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Langkah praktis dan teknis dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data dan bahan bacaan (literatur) utama ataupun penunjang berupa hasil penelitian, jurnal dan buku yang berhubungan dengan tema melalui studi kepustakaan.

1. Sumber Data

Metode pengumpulan data yang dipilih adalah studi kepustakaan (library research) dengan merujuk kepada sumber-sumber yang dibagi menjadi dua, sumber data utama dan penunjang.

Sumber utama dalam penelitian ini adalah buku-buku yang terkait secara langsung dengan kepemimpinan pendidikan Islam, yaitu merujuk secara langsung buku-buku dan tulisan jurna yang berkaitan.

Disamping sumber data utama, peneliti juga menggunakan sumber data penunjang, berupa berbagai buku, makalah dan tulisan baik secara langsung maupun parsial membahas tentang kepemimpinan pendidikan Islam, baik secara umum maupun secara khusus.

¹³⁶ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), hal. 114-124

2. Metode Analisis Data

Sebagai sebuah studi filosofis, kajian ini berupaya menangkap makna dari objek penelitian, dan dapat meningkatkan sikap, apresiasi dan kekuatan spiritual. Ini adalah kembali kepada tujuan filsafat itu sendiri adalah mencari esensi dan segala sesuatu dengan berpikir secara mendalam, radikal, sistematis, dan universal. Untuk mencaai tujuan tersebut, penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

- a. *Metode verstehen*, metode ini bertujuan agar penulis mampu memahami cara berpikir dan menemukan makna terkait dalam data yang disajikan, untuk mengungkapkan dan menjelaskan kepemimpinan pendidikan Islam secara komperhensif dengan pemahaman koherensi untuk mengembangkan relasi internal antar struktur pemikiran.
- b. *Analisis Bahasa*, penggunaan analisis bahasa adalah yaitu untuk menganalisis setiap istilah dalam kepemimpinan pendidikan Islam.
- c. Metode induktif, penelitian ini dimulai dengan hipotesis dari objek kepemimpinan pendidikan Islam, kemudian mengembangkannya menjadi lebih komferhensif objektif dengan tema-tema yang berkaitan dengan objek penelitian.
- d. *Heuristik*, penelitian ini diaharapkan dapat memberikan kontribusi untuk diskusi lebih lanjut berkaitan dengan objek materialnya terkait dengan gaya kepemimpinan pendidikan Islam di era modern.

Pembahasan

A. Kepemimpinan Pendidikan Islam

Kepemimpinan pendidikan berperan sangat penting dalam rangka mengarahkan dan menggerakan organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. *Sauders* (1965:39), mendefinisikan kepemimpinan pendidikn sebagai “*any act which facilities the achiefment of educational objektives*”. Definisi tersebut memberikan pengertian bahwa kepemimpinan pendidikan merupakan setiap tindakan yang dilakukan terhadap fasilitas pendidikan untuk meraih prestasi dari sasaran pendidikan yang telah ditentukan. Sementara menurut *Husna Asmara* (1985: 18), kepemimpinan pendidikan adalah segenap kegitan dalam usaha mempengaruhi personal di lingkungan pendidikan pada situasi tertentu agar mereka melalui usaha kerjasama, mau berkerja dengan

penuh tanggung jawab dan ikhlas demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.¹³⁷

Selain untuk menentukan tujuan pendidikan yang akan dicapai, kepemimpinan pendidikan juga penting dalam melakukan sebuah adaptasi dengan berbagai macam situasi dan kondisi yang akan menentukan keberhasilan dalam melaksanakan tugas. Maka, dalam mewujudkan sebuah kepemimpinan pendidikan yang efektif diperlukan seorang pemimpin yang memiliki manajemen, baik perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan suatu program sekolah dan pendidikan secara luas. Selain itu juga pemimpin tersebut harus menunjukkan sikap kepedulian, semangat berkerja, disiplin tinggi, keteladanan dan hubungan manusiawi dalam rangkan mewujudkan iklim kerja yang sejuk dan kondusif.¹³⁸ Pengalaman yang dimiliki oleh seorang pemimpin merupakan sebuah faktor yang tidak kalah penting dalam mengembangkan sebuah kepemimpinan dalam pendidikan. Di samping itu pendelegasian tanggung jawab supervisi kepadanya, kesadaran terhadap fungsinya sebagai pemimpin pendidikan serta waktu yang dapat dipakai oleh seorang pemimpin untuk menjalankan fungsi supervisi, merupakan faktor-faktor yang sangat mempengaruhi kesempatan pemimpin untuk mengembangkan kepemimpinannya dalam mencapai sebuah kepemimpinan pendidikan yang efektif.¹³⁹

Oleh sebab itu, sebagai seorang kepemimpinan pendidikan Islam salah satunya seperti kepala madrasah untuk mengorganisasikan madrasah dan personel yang berkerja di dalamnya ke dalam situasi yang efesien, demokratis dan kerjasama institusional yang tergantung keahlian para pekerja, dibutuhkan pemahaman konsep kepemimpinan pendidikan yang memadai.¹⁴⁰ dari berbagai hal kunci tersebut, kepemimpinan pendidikan Islam tidak akan pernah lepas dari sisi tanggung jawab. Tanggung jawab disini ialah tidak menggunakan kekuasaan yang telah diberikan untuk kepentingan dirinya sendiri atau komunitas. Artinya kekuasaan tersebut diatur untuk mengatur orang dengan baik sesuai dengan normatif Islam, yaitu Al-Quran dan Hadis.

¹³⁷ Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan : Konsep, prinsip, dan aplikasi dalam mengelola sekolah dan madrasah*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), hal. 77

¹³⁸ Mulyono, *Educational Leadership : mewujudkan efektivitas kepemimpinan pendidikan*, (Malang, UIN-Malang Press, 2009), hal. iii-iv

¹³⁹ Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 127

¹⁴⁰ Baharuddin & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara teori dan praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 105.

Adalah suatu bentuk edukatif-normatif dalam salah satu hadis Nabi Muhammad yang menyatakan bahwa:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُثَيْدٍ أَنَّ اللَّهَ قَالَ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فِكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Telah menciptakan kepada kami (Musaddab) telah menceritakan kepada kami (Yahya) dari (Ubaidulloh) berkata, telah menceritakan kepada ku (Nafi) dari (Abdullah Radliallahu 'anhu) bahwa Rasulullah saw. Bersabda, "Kalian semua adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya. Penguasa adalah pemimpin bagi rakyatnya dan bertanggung jawab terhadap mereka. Istri adalah pemimpin bagi rumah suaminya dan bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya. Hamba sahaya adalah pemimpin terhadap harta tuannya dn dia bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya".¹⁴¹

Konteks hadis di atas memberikan sebuah gambaran jika seorang pemimpin pendidikan pada khususnya mempunyai kapasitas tanggung jawab yang lebih untuk membawa lembaga yang dipimpinnya menuju ke arah yang lebih baik.

B. Prinsip-Prinsip Kepemimpinan dalam Islam

1. Kejujuran (*Amanah*)

Amanah ini merupakan sifat wajib bagi rasul dan merupakan sumber dari keberhasilan. Seperti yang diungkapkan oleh Ary Ginanjar Agustian bahwa hal ini menunjukkan adanya karakter standar universal yang berlaku di seluruh muka bumi tentang syarat keberhasilan. Yaitu sikap di dalamnya meliputi kepercayaan, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, keterbukaan, dan kepedulian sosial, dalam istilah ini

¹⁴¹ Al-Bukhari, Sahih Bahar, Hadis Nomor: 2368. Lihat juga dalam Mustofa Muhammad Imarah, *Jawahirul Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hal. 89.

mereka sering menanamkan transparency, fairness, responsibility, accountability, dan sosial awarness.¹⁴²

Dari sikap amanah inilah diharapkan lahir sebuah perilaku dari seorang pemimpin yang sesuai dengan perintah Allah yang dilaksanakan para pemimpin pendidikan Islam yang salah satu contohnya adalah perilaku pemimpin pendidikan Islam yang adil, seperti anjuran yang disampaikan oleh Allah swt, melalui QS Al-Nisa' (4): 58 yang menerangkan sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. Al-Nisa' [4]: 58).

Maka, aspek amanah jika dikaitkan dengan keefektifan kepemimpinan di era moderen masih sangat relevan dan bisa digunakan bagi kepemimpinan pendidikan Islam untuk mencapai sebuah keberhasilan dan menggali faktor-faktor potensi bagi ketercapaian tujuan lembaga pendidikan secara institusional dan nasional.

Dalam konteks pendidikan sifat-sifat yang diperlukan dalam kepemimpinan pendidikan menurut Ngalim Purwanto adalah rendah hati dan sederhana, suka menolong, sabar, dan memiliki kesetabilan emosi, percaya kepada diri sendiri, jujur, adil, dan dapat dipercaya, serta memiliki keahlian dalam jabatan.¹⁴³

Jadi jelas bahwa kejujuran merupakan faktor yang sangat esensial dalam diri pemimpin pendidikan dalam kerangkamencapai tujuan pendidikan dalam membentuk manusia paripurna. Apalagi pendidikan merupakan usaha

¹⁴² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ power: sebuah inner journey melalui al-Ihsan*, (Jakarta: Arga, 2007), hal. 76.

¹⁴³ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 55-57.

yang menciptakan manusia-manusia yang memiliki standar etika dan kejujuran yang tinggi. Oleh karena itu, pendidikan sudah seharusnya dipegang oleh para manajer (pimpinan) yang memiliki standar etika dan kejujuran yang tinggi. Terlebih dalam aspek pembelajaran, keikhlasan, dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaan merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya dalam tugas dan sukses para peserta didiknya.¹⁴⁴

2. Adil

Salah satu ayat yang menjelaskan keadilan adalah QS Al-A'raf (7): 29 yang menyatakan bahwa:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ۚ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ كَمَا
بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Katakanlah, "tuhanku menyuruh menjalankan keadilan. "dan (katakanlah), "luruskanlah muka, (diri) mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya)." (QS Al-A'raf [7]: 29).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menyuruh orang menjalankan keadilan. Secara konkret, yang disebut keadilan (qisth) dalam ayat tersebut adalah a). Mengonsentrasikan perhatian (khusyuk) dalam shalat kepada Allah dan b). Mengikhlaskan ketaatan kepadanya. Hal ini berarti bahwa keadilan manusia kepada sang pencipta adalah melakukan perintah ibadah mahdhah seperti shalat dengan khusyuk dan ikhlas. Walaupun keadilan Allah lebih sempurna bila dibandingkan dengan "manusia" yang menjalankan keadilan. Sikap yang demikian, bagi pemimpin pendidikan akan menjadi sebuah suri tauladan terhadap kepemimpinan pendidikan yang lain sebagainya yang telah diterapkan oleh Nabi Muhammad dalam memberikan teladan bagi para sahabat-sahabatnya dan hal ini mempunyai implikasi pada keberhasilan Nabi Muhammad yang telah mendidik komunitas manusia menuju ke arah kehidupan yang sempurna di sisi-Nya.

Fakta sejarah Nabi Muhammad inilah kemudian membawa pada teori komunitas manusia atau kelompok-kelompok yang memunculkan konsep sistem sosial. Dalam konsep sosial ada yang terdiri dari dua macam elemen

¹⁴⁴ Abudin nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 74.

interdependensi yang saling mempengaruhi, yaitu perilaku dan sikap-sikap.

Untuk memperoleh kredibilitas pada sosok pemimpin pendidikan, tentunya seorang pemimpin lembaga pendidikan tersebut menggunakan sifat-sifat *rububbiyah* salah satunya adalah perilaku adil dalam mengelola suatu lembaga pendidikan yang diembannya. Bahkan, keharusan dalam menyayangi seluruh komponen pendidikan yang mengitarinya, mengupayakan keikhlasan dalam segala tugas amaliyah, memiliki komitmen dan tegas dalam bertindak, demi tercapainya tujuan pendidikan dan kebaikan terutama di akhirat.

3. Musyawarah (*Syura*)

Dalam kepemimpinan pendidikan, *Syura* merupakan keniscayaan untuk menangkap aspirasi masyarakat pendidikan (*education community*) secara keseluruhan terhadap kreativitas dan kredibilitas lembaga pendidikan yang harus diapresiasi secara timbal balik demi tercapainya kemajuan positif dalam pendidikan walaupun pada dasarnya, pemimpin pendidikan memiliki hak otoritas dalam hal-hal pokok yang menyakut terlaksananya dan tercapainya tujuan pendidikan tersebut.

Dalam surah yang dijelaskan bahwa bermusyawarah merupakan bingkai untuk memupuk persaudaraan anatar sesama ataupun antar kompetitor yang lain maka sebenarnya Islam telah mengajarkan untuk bersaing secara transparan dan bersih. Hal ini terungkap dalam QS Ali Imran (3): 159, yang menyatakan bahwa : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya (QS Ali Imran [3]: 159).

Dari kata *wa syawir hum* yang terdapat pada ayat tersebut mengandung pengertian yang mempunyai konotasi “saling” atau “berinteraksi” antara yang di atas dan yang di bawah.¹⁴⁵ Relevansinya pada problematika pada masa Nabi Muhammad,

¹⁴⁵ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir sosial berdsarkan konsp-konsp kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. 443.

konteks ini bermaksud sebagai musyawarah dalam urusan peperangan dan hal-hal duniawiyahlainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan, dan lain-lainnya. Dari pemahaman ini dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pemimpin yang baik adalah yang mengakomodasi pendapat bawahannya. Artinya, bersifat demokrasi dan tidak otoriter serta mampu untuk memilih dalam mengambil keputusan secara mandiri. Dengan kata lain, nilai-nilai dalam dua ayat ini mengajarkan bagi para pemimpin untuk bersikap situasional. Selain hal tersebut, pemimpin pendidikan juga perlu untuk melakukan pelaksanaan fungsi manajemen dengan dasar musyawarah anatar komponen lembaga pendidikan dengan melakukan tiga garapan manajemen pendidikan, yaitu¹⁴⁶:

- a. Manajemen material, yaitu kegiatan yang menyakut bidang-bidang materi/benda-benda, seperti ketatausahaan lembaga pendidikan, administrasi keuangan, gedung dan alat-alat perlengkapan lembaga pendidikan dan lain-lain.
 - b. Manajemen personal, yaitu mencakup di dalamnya administrasi personal guru dan pegawai lembaga pendidikan, juga administrasi murid. Dalam hal ini, masalah kepemimpinan dan supervisi atau kepengawasan memegang peran yang sangat penting.
 - c. Manajemen kurikulum, seperti tugas mengajar guru-guru, penyusunan silabus atau rencana pengajaran tahunan, perinsip harian, mingguan, dan sebagainya.
4. Etika Tauhid dan *Amr Ma'ruf Nahi Munkar*

Etika tauhid dan *Amr Ma'ruf Nahi Munkar* merupakan dua perinsip yang bisa diintegrralkan menjadi satu prinsip yang utuh. Sebab, kepemimpinan Islam dikembangkan di atas prinsip etika tauhid yang akhirnya akan memunculkan perilaku (prinsip) *Amr Ma'ruf Nahi Munkar*. Pernyataan utama seorang pemimpin apalagi pemimpin pendidikan yang sangat vital untuk membentuk generasi bangsa untuk tetap berjalan di atas garis yang telah ditentukan oleh Allah, sesuai dengan QS Ali Imran (3): 118, yang menyebutkan bahwa:

¹⁴⁶ Baharudin & Umiarso, *Kepemimpinan pendidikan Islam: antara teori dan praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 94

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ
قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ
ۖ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

“hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah kami terangkan kepadamu ayat-ayat (kami), jika kamu memahaminya.” (QS Ali Imaran [3]: 118).

Prinsip etika tauhid yang menjadi pegangan utama prinsip pendidikan akan berimplikasi pada sikap melindungi komponen pendidikan dengan *manhaj* pemimpin bijaksana, yaitu *amr ma'ruf nahi munkar*.

Amr ma'ruf nahi munkar diartikan sebagai seruan untuk berbuat baik serta mencegah dari perbuatan jahat. Istilah itu diperlakukan dalam satu kesatuan istilah dan juga satu kesatuan arti yang seolah-olah keduanya tidak dapat dipisahkan.¹⁴⁷

C. Gaya Kepemimpinan di Era Modern

Gaya menurut *Veithzal Rivai* diartikan sebagai sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak gerik yang bagus, kekuatan, kesanggupan untuk berbuat baik. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pemimpin untuk memengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai atau dapat pula dikaitkan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku atau strategi yang disukai untuk sering diterapkan oleh seorang pemimpin.¹⁴⁸

Gaya kepemimpinan adalah sifat, kebiasaan, tempramen, watak dan kepribadian yang membedakan seorang pemimpin dalam berinteraksi dengan orang lain.¹⁴⁹ Dalam proses

¹⁴⁷ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir sosial berdasarkan konsp-konsp kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. 619.

¹⁴⁸ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku organisasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hal. 64.

¹⁴⁹ Kartini Krtono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 34.

kepemimpinan selain syarat dan sifat kepemimpinan untuk dapat memerankan diri sebagai pemimpin, gaya kepemimpinan (*leadrship style*), dalam realitasnya, berpengaruh kuat dalam tingkat keberhasilan atau efektivitas kepemimpinan.¹⁵⁰ Untuk mengambil sebuah keputusan dalam kepemimpinan, seorang pemimpin diperlukan sebuah tindakan yang tepat untuk mengatasi sebuah permasalahan baik itu bersifat pro maupun kontra mengenai kebijakan yang akan diputuskan oleh seorang pemimpin.¹⁵¹ Untuk mengetahui lebih dalam mengenai gaya dalam sebuah kepemimpinan, berikut uraian mengenai gaya kepemimpinan yang meliputi Otoriter, *Laissez Faire*, dan Demokratis:

1. Gaya Otoriter (*The Autocratic Style of Leadership*)

Seorang pemimpin yang tergolong otoriter memiliki serangkaian karakteristik yang biasanyadipandang sebagai karakteristik yang negatif. Sikap egois yang cenderung ditampilkan dalam gaya kepemimpinan otoriter yang akanmenumbuhkan dan mengambngkan prinsip seorang pemimpin yang beranggapan bahwa tujuan organisasi identik dengan tujuan pribadinya.¹⁵²

Menurut Lamberi dan Indarfachrudi dalam bukunya pengantar kepemimpinan pendidikan, bahwa karakteristik tipe kepemimpinan otoriter yakni sebagai berikut¹⁵³:

- a. Pada Kepemimpinan otoriter menempatkan kekuasaan di tangan seorang atau sekelompok kecil orang yang disebut atasan sebagai penguasa.
- b. Semua kebijakan dasar ditetapkan oleh pemimpin sendiri dan pelaksanaan selanjutnya ditugaskan kepada bawahannya.
- c. Semua perintah, pemberian dan pembagian tugas dilakukan tanpa mengadakan konsultasi sebelumnya dengan bawahan.
- d. kecenderungan memperlakukan bawahan sama dengan alat lain dalam organisasi.

¹⁵⁰ Nurhatattati Fuad, *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat: Konsep dan strategi implemntasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 231

¹⁵¹ Jefry Deska Setyawan, Dkk, *Gaya Kepemimpinan Otokratif Manajemen Sekolah dalam Mendukung Kinerja Guru SMK Pancasila di Kota Purwodadi*, (Jurnal, Educational Management Universitas Negeri Semarang, 6, (2), 2017), hal. 194

¹⁵² Jerry H. Makawimbang, *Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 31

¹⁵³ Busro Lamberi dan Sukarto Indrafachrudi, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan Untuk Pertumbuhan Jabatan Guru Dalam Rangka Inovasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha-Nasional: 1983), hal. 49-53.

- e. mengutamakan pelaksanaan dan penyelesaian tugas.
- f. mengabaikan peran bawahan dalam proses pengambilan keputusan.

2. *Gaya Laissez Faire (Laissez Faire Style of Leadership)*

Persepsi seorang pemimpin yang *Laissez Faire* melihat perannya sebagai polisi lalu lintas, dengan anggapan bahwa anggota organisasi sudah mengetahui dan cukup dewasa untuk taat pada peraturan yang berlaku. Seorang pemimpin yang *Laissez Faire* cenderung memilih peran pasif dan memberikan organisasi berjalan menurut temponya sendiri.¹⁵⁴

Menurut Lamberi dan Indarfachrudi dalam bukunya pengantar kepemimpinan pendidikan, bahwa karakteristik tipe kepemimpinan *Laissez Faire* yakni sebagai berikut:

- a. pemimpin memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada masing-masing anggota staf untuk apa saja yang akan dikerjakan untuk pelaksanaan tugas-tugas jabatan mereka.
- b. Pemimpin tipe seperti ini akan menyerahkan sepenuhnya pada para bawahannya untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, setelah menerangkan tujuan. Ia hanya akan menerima laporan-laporan hasilnya dengan tidak terlalu jauh ikut campur atau mengambil inisiatif.¹⁵⁵

3. *Gaya Demokratis (Democratic Style of Leadership)*

Dintinjau dari segi persepsinya, seorang pemimpin yang demokratis biasanya memandang perannya selaku koordinator dan integrator. Karenanya, pendekatan dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya adalah holistik dan integralistik.¹⁵⁶

Menurut Lamberi dan Indarfachrudi dalam bukunya pengantar kepemimpinan pendidikan, bahwa karakteristik tipe kepemimpinan demokratis yakni sebagai berikut¹⁵⁷:

¹⁵⁴ Jerry H. Makawimbang, *Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 33

¹⁵⁵ Busro Lamberi dan Sukarto Indrafachrudi, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan Untuk Pertumbuhan Jabatan Guru Dalam Rangka Inovasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha-Nasional: 1983), hal. 53-57

¹⁵⁶ Jerry H. Makawimbang, *Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 32

¹⁵⁷ Busro Lamberi dan Sukarto Indrafachrudi, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan Untuk Pertumbuhan Jabatan Guru Dalam Rangka Inovasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha-Nasional: 1983), hal. 57-58

- a. Pemimpin memberikan bimbingan yang efisien terhadap bawahannya.
- b. Terdapat koordinasi pekerjaan pada semua bawahan, dengan penekanan pada rasa tanggung jawab internal (pada diri sendiri) dan kerja sama anggota dengan baik.
- c. Kekuatan kepemimpinan demokratis bukan terletak pada kekuatan pemimpin tetapi dari partisipasi aktif anggota kelompok.
- d. Pemimpin menghargai setiap potensi individu dan mau mendengarkan masukan dari bawahan.
- e. Mampu memanfaatkan setiap kemampuan anggotanya dengan efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, pada kenyataannya, tipe kepemimpinan yang otokratis, *laissezfaire*, dan demokratis banyak diterapkan oleh para pemimpin dalam berbagai macam organisasi dan salah satunya dalam bidang pendidikan. Selain itu kepemimpinan dikatakan baik apabila secara fungsional pemimpin tersebut mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya.¹⁵⁸ Dengan hal tersebut pemimpin di bidang pendidikan Islam diharapkan memiliki gaya kepemimpinan yang sesuai dengan harapan dan tujuan, baik itu harapan dari bawahan, atau dari atasan. Dengan demikian gaya kepemimpinan yang masih diaplikasikan di era moderen saat ini bisa mencerminkan seorang pemimpin yang profesional di bidang pendidikan Islam.

D. Solusi Gaya kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Modern

Dari berbagai permasalahan yang muncul akhir-akhir ini, diantaranya seperti kasus-kasus hukum yang menjerat anggota lembaga pendidikan sampai pada pemimpin pendidikan, merupakan PR besar bagi kita untuk memperbaiki itu semua dan mengembalikan citra yang baik di kalangan masyarakat. Maka, dari uraian di bawah ini penulis memaparkan sebuah solusi bagaimana menciptakan sebuah iklim kepemimpinan yang baik di era moderen saat ini, yaitu kepemimpinan yang baik sesuai dengan tuntunan Islam yang kontekstual agar pemimpin pendidikan bisa menjadi pemimpin yang bisa membawa lembaga yang dipimpinnya menuju tujuan yang diimpikan. Antara lain uraiannya sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Masyarakat
 - a. Pemberian Motivasi

¹⁵⁸ Sudarwan Danim dan Suparno, *Managemen dan Kepemimpinan Transformasional kepala sekolahan: Visi dan strtegi sukses era teknologi, situasi krisis, dan internasionalisasi pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hal. 12

Keberhasilan seorang pemimpin dalam memengaruhi dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan sangat tergantung pada kemampuan pemimpin itu dalam menciptakan motivasi di dalam diri setiap bawahan, kolega maupun atasan pemimpin itu sendiri.¹⁵⁹ Stoner dan Freeman, menyebutkan motivasi "*as factor that cause, channel, and sustain and individual's behavior*".¹⁶⁰ Artinya, motivasi merupakan faktor yang menyebabkan, menggali dan menopang perilaku seseorang.

Maka, untuk memahami dan memaksimalkan pemberian motivasi dalam sebuah kepemimpinan ada tiga pendekatan yang telah dikeanl di dalam dunia manajemen, diantaranya yaitu¹⁶¹: pertama, pendekatan tradisional (*traditional model of motivation theory*) yang mengaitkan sistem pemberian insentif bagi pekerja, jadi pekerja hanya akan menunjukkan kinerjanya jika diimingi oleh kompensasi yang besar. Dan ini sebenarnya bisa terjadi apabila seorang bawahan menghasilkan kinerja yang lebih baik dibandingkan yang lainnya. Kompensasi yang diberikan tidak harus berbentuk materi, akan tetapi bisa dalam bentuk penghargaan, promosi jabatan dan lain sebagainya. Kedua, pendekatan relasi manusia (*human relation model*) mengaitkan tentang peningnya pemimpin dalam membantu untuk relasi dan saling berinteraksi satu sama lain serta dilibatkan diberbagai kegiatan untuk membantu motivasi bawahannya tersebut. Ketiga, pendekatan sumber daya manusia (*human resources model*) berisi tentang pandangan sederhana dari pendekatan sebelumnya yang hanya didasarkan pada hadiah dan interaksi sosial.

Pendekatan ini lebih dikaitkan pada teori X dan Y milik Douglas Mc Gregor. X disini diartikan sebagai seseorang yang cenderung bersifat pasif yang menghargai tanggung jawab dan malas berkerja walaupun dirinya menganggap berkerja itu penting. Dalam kondisi tersebut pemimpin dituntut untuk memberikan motivasi kepada bawahan tersebut agar bisa maksimal dalam menjalankan tugasnya.

¹⁵⁹ Wahjosumidjo, kepemimpinan dan motivasi, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hal. 172

¹⁶⁰ James A.F Stoner and R. Edward Freeman, Management, (New Jersey: Prentice Hall. Inc., 1992), hal. 440.

¹⁶¹ Ernie T.S., Kurniawan S, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 237.

Dan Y disini diartikan sebagai seorang yang cenderung bersifat aktif dan menyukai pekerjaan. Peran pemimpin disini ialah memberikan peran sebagai pemberi motivasi, menciptakan iklim yang nyaman, kondusif dan melibatkan diri diberbagai kegiatan.

b. Membangun Komunikasi

Komunikasi memiliki efek yang sangat besar bagi kelangsungan efektivitas kenerja dalam sebuah organisasi, yang tertuang dalam gambar sebagai mana berikut:

Gambar 1.0
Alur Komunikasi

Peran dari seorang pemimpin untuk membangun sebuah komunikasi yang selaras dan dibangun dengan sebuah relasi yang jelas akan menghasilkan sebuah komunikasi yang baik antara pemberi komunikasi dan penerima komunikasi, baik pemimpin dengan bawahannya maupun sebaliknya.

Alasan mengapa penulis mengajukan sebuah solusi Kepemimpinan berbasis masyarakat karena, kepemimpinan ini memberikan ruang bagi anggota yang lain untuk terlibat lebih optimal dalam kerja-kerja organisasi pendidikan, supaya organisasi pendidikan yang dimobilisasi dapat menjadi tumpuan bagi yang lain, dimana seorang anggota tidak merasa canggung dengan pemimpinnya agar saling melengkapi dan menutupi celah kesalahan dalam organisasi pendidikan tersebut dengan mengutamakan konsep musyawarah dalam menangani sebuah permasalahan yang ada di era moderen pada saat ini.

2. Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Karakter

Pada umumnya karakter diidentikan dengan sebuah keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan. Dengan demikian apa yang didengarkan, dilihat, dirasakan, dan dikerjakan oleh anggota organisasi akan membentuk karakter mereka. Selain pemimpin dituntut harus memberikan sebuah keteladanan dan pembiasaan yang baik untuk menciptakan sebuah iklim, budaya serta lingkungan yang kondusif guna mendorong sebuah keefektifan dalam berorganisasi. Dari sana pula seorang bawahan akan melihat sebuah citra yang baik yang ditampilkan seorang pemimpin untuk dijadikan sebagai tauladan yang baik bagi mereka dan pada akhirnya akan menciptakan karakter yang positif bagi bawahan itu sendiri demi terciptanya lingkungan yang kondusif dalam menjalankan sebuah organisasi dalam pendidikan. Penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode sebagai berikut¹⁶²:

- a. Penguasaan
- b. Pembiasaan
- c. Pelatihan
- d. Pembelajaran
- e. Pengarahan
- f. Keteladanan.

Memberikan sebuah tauladan bagi anggota yang lain merupakan tugas yang harus dilakukan agar keharmonisan dalam berorganisasi bisa selaras, tidak menutup kemungkinan juga seorang pemimpin harus menjadi orang yang tegas dalam mengambil sebuah tindakan yang bersipata jujur (*amanah*) dan adil.

Sifat kejujuran yang harus ditonjolkan supaya menjadi sebuah karakter bagi si pemimpin dan bawahannya, karena kejujuran merupakan sebuah aspek yang sangat substansial dalam diri pemimpin untuk mendapatkan kesuksesan dalam berorganisasi. Ada sebuah ungkapan yang cukup menarik dan cukup kuat relevansinya dengan konsep kepemimpinan pendidikan di era modern ini, yaitu kekuasaan adalah amanah karena itu harus dilaksanakan dengan penuh amanah. Ungkapan ini menurut Said Agil Husain Al-Munawwir.

¹⁶² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 10

Selain jujur, karakter kepemimpinan yang harus ditonjolkan yaitu sikap Adil. Karena seorang pemimpin lembaga pendidikan di era modern ini harus benar-benar adil dalam memberikan proporsionalitas tanggung jawab dari segi kuantitas maupun kualitas yang disertai dengan keikhlasan dalam menjalankan tugasnya dan juga orientasinya tingkah laku yang dilandasi dengan nilai etik-qur'ani.

Sehingga sifat jujur dan adil yang menjadikan sebuah karakter dalam organisasi pendidikan Islam di era modern ini akan membawa sebuah dampak positif dilingkungannya dan bisa menghindari dari berbagai kejadian-kejadian yang tidak baik untuk dilakukan, terutama kejadian yang dapat mencoreng nama pendidikan Islam di mata masyarakat.

3. Kecerdasan Emosional dalam Pengendalian Konflik

Pengendalian konflik dengan mengupayakan kecerdasan emosional bukan merupakan sebuah bakat yang dimiliki oleh seseorang untuk menjadi modal sebagai seorang pemimpin, melainkan sebuah keterampilan yang harus diasah, karena untuk dapat berhubungan dengan orang lain secara baik seorang pemimpin memerlukan kemampuan untuk mengerti dan mengendalikan emosi diri dan orang lain secara baik.

Kecerdasan emosional mempunyai lima ciri pokok, antara lain sebagai berikut:

a. Kendali diri

Berguna untuk menyeimbangkan emosi, bukan malah menekannya, karena setiap perasaan mempunyai makna dan nilai tertentu bagi kehidupan manusia.

Seorang pemimpin yang memiliki kecakapan pengendalian diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mengelola dengan baik perasaan-perasaan implusif dan emosi-emosi yang menekan mereka.
- 2) Tetap teguh, tetap positif, dan tidak goyah dalam situasi yang paling berat.
- 3) Berfikir dengan jernih dan tetap terfokus kendati dalam tekanan.¹⁶³

b. Empati

Empati bisa digunakan oleh seorang pemimpin untuk memanipulasi. Ini sering terwujud dalam bentuk *pseudoempati* atau empati semu, suatu sikap sosial yang langsung buyar ketika terbongkar. Secara sederhana dapat

¹⁶³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal. 130-131.

kita contohkan dalam dunia perdagangan, semisal seorang penjual yang mengatakan sangat senang ketika berkunjung ke toko mereka, mereka mengikuti kita dan sambil mengejak ngobrol, sebenarnya kita merasa risih ketika kita diikuti, dengan tujuan agar kita berbelanja di toko mereka. Namun tanpa disadari hal inilah yang membuat kita enggan untuk datang lagi berbelanja ke toko mereka. Karena empati yang mereka berikan berdasarkan tuntutan dari manager mereka, bukan dari keinginan mereka sendiri.

c. Pengaturan diri

Pengaturan diri mengenai emosi seorang pemimpin sehingga berdampak positif terhadap tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup mmenunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

d. Keterampilan sosial

Keterampilan ini sangat dibutuhkan ketika seorang pemimpin berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah serta menyelesaikan perselisihan, dan untuk berkerja sama dan berkerja dalam tim.

Kecerdasan emsional dalam mengendalikan sebuah konflik harus dilakukan oleh seorang pemimpin dalam mengatasi berbagai permasalahan yang muncul dengan etika yang sangat baik agar dalam sebuah organisasi menimbulkan sebuah perilaku ketakwaan pada diri seorang pemimpin dalam tujuan untuk mencapai sebuah tujuan dari pendidikan itu sendiri. Ini dipandang sangat perlu karena dua kasus yang penulis paparkan di atas bagaimana ketidak mampuan seorang pemimpin dalam mengendalikan sebuah konflik yang menyebabkan ketidak berdayaan dalam menyikapi sebuah permasalahan dan cenderung pada akhirnya menyalahgunakan keuasannya untuk mendapatkan sesuatu yang dinginkannya dengan cara yang kurang baik.

Maka kecerdasan emosional dalam pengendalian konflik ini, dianggap perlu dimiliki oleh seorang pemimpin di era modern untuk memperbaiki kualitas diri seorang pemimpin dalam mengelola suatu permasalahan dan lebih bijak dalam menyelesaikannya.

Kesimpulan

Kasus negatif yang belakangan ini sering terjadi di dalam dunia pendidikan yang tidak jarang melibatkan sosok kepala sekolah sebagai selaku pemimpin dalam pendidikan menambah kesan negatif dikalangan masyarakat yang seharusnya seorang pemimpin pendidikan Islam memberika suri tauladan yang baik bagi kalangan masyarakat. Kepemimpinan pendidikan tidak lepas dari peran seorang kepala sekolah yang memiliki peran yang sangat berpengaruh bagi lembaga yang dipimpinnya. Disamping harus memiliki pengalaman yang sangat baik dalam memimpin, ditambah juga harus memberikan tauladan bagi bawahannya agar roda organisasi yang dipimpinnya berjalan dengan efektif dan seimbang.

Di zaman modern seperti ini, pemimpin yang memiliki segenap keunggulan dan segudang pengalaman masih banyak dibutuhkan untuk menjalankan sebuah roda organisasi, dari berbagai banyak gaya kepemimpinan, seorang pemimpin harus mudah dan mahir menempatkan gaya kepemimpinannya sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan, supaya bisa menempatkan sesuatu perkara pada tempatnya dan menempuh sebuah tujuan bersama dengan mudah.

Prinsip kepemimpinan Islam dianggap mumpuni apabila dapat diaplikasikan dengan baik, diantara prinsip itu seperti kejujuran, adil, musyawarah, dan Etika Tauhid, *Amr Ma'ruf Nahi Munkar* yang sebenarnya empat prinsip ini sudah dicontohkan oleh sosok pemimpin inspirasi umat Islam yaitu Nabi Muhammad saw dengan sangat sempurna, empat prinsip ini jika ditarik ke masa modern akan menghasilkan sebuah kepemimpinan yang baik sebagai solusi menghadirkan konsep kepemimpinan pendidikan Islam di era modern, diantaranya kepemimpinan berbasis masyarakat, kepemimpinan pendidikan berbasis karakter, dan Kecerdasan Emosional dalam Pengendalian Konflik yang dimana ketiga ini merupakan sebuah formulasi perpaduan prinsip kepemimpinan Islam dan gaya kepemimpinan di era modern sehingga menghadirkan sebuah konsep kepemimpinan yang cocok untuk memecahkan berbagai macam permasalahan yang akhir-akhir ini kerap terjadi di lingkungan pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Abudin nata, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Di Indonesia, Jakarta: Kencana Prenada media grup, 2002.
Agustinus Hermino, Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014..
Ara Hidayat & Imam Machali, Pengelolaan Pendidikan : Konsep, prinsip, dan aplikasi dalam mengelola sekolah dan madrasah, Yogyakarta: Kaukaba, 2012.
Baharuddin & Umiarso, Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara teori dan praktik, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

- Busro Lamberi dan Sukarto Indrafachrudi, Pengantar Kepemimpinan Pendidikan Untuk Pertumbuhan Jabatan Guru Dalam Rangka Inovasi Pendidikan, Surabaya: Usaha-Nasional: 1983.
- Daniel Goleman, Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Ernie T.S., Kurniawan S, Pengantar Manajemen, Jakarta: Kencana, 2010.
- E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- James A.F Stoner and R. Edward Freeman, Management, New Jersey: Prentice Hall. Inc., 1992.
- Jefry Deska Setyawan, Dkk, Gaya Kepemimpinan Otokratif Manajemen Sekolah dalam Mendukung Kinerja Guru SMK Pancasila di Kota Purwodadi, Journal, Educational Management Universitas Negeri Semarang, 6, (2), 2017.
- Jerry H. Makawimbang, Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Kartini Krtono, Pemimpin dan Kepemimpinan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- M. Dawam Rahardjo, Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir sosial berdasarkan konsp-konsp kunci, akarta: Paramadina, 1996.
- Mulyono, Educational Leadership : mewujudkan efektivitas kepemimpinan pendidikan, Malang, UIN-Malang Press, 2009.
- Mustofa Muhammad Imarah, Jawahirul Bukhari, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Ngalim Purwanto, Administrasi dan Supervisi Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Nurhatattati Fuad, Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat: Konsep dan strategi implemntasi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Rohmat, Kepemimpinan Pendidikan, Jurnal, Pendidikan Alternatif Kependidikan INSANIA, STAIN Purwokerto, Vol 11, No.1, 2006.
- Sudarwan Danim dan Suparno, Managemen dan Kepemimpinan Transformasional kepala sekolah: Visi dan strtegi sukses era teknologi, situasi krisis, dan internasionalisasi pendidikan, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Tony Bush, Educational leadership and management:theory, policy, and practice, Journal, South African Journal of Education, Vol 27 (3), 2007.
- Wahjosumidjo, kepemimpinan dan motivasi, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181114133306-12-346485/kronologi-kasus-baiq-nuril-bermula-dari-percakapan-telepon>, di unduh pada tanggal 28 Agustus 2019.
- <https://bogor.tribunnews.com/2019/05/22/siswa-lombok-tak-diluluskan-karena-kritik-kebijakan-kepala-sekolah-guru-juga-merasa-tertekan>, di unduh pada tanggal 28 Agustus 2019.